

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan (Trianto, 2011).

Lie (2010) mengatakan bahwa “pada abad 21 ini perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan yaitu sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan, guru dipandang oleh siswa sebagai mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi”.

Hosnan (2014) tertulis :”*I have never seen a good school without a good teacher*”, persoalan guru dan profesinya merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi upaya pencapaian efektivitas sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah maka pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran cukup mempengaruhi kompetensi dan cara guru itu dalam proses pembelajaran.

Salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru di sekolah adalah pelajaran Fisika. Rully (2012) mengatakan fisika adalah “sains atau ilmu tentang alam dalam makna yang terluas. Fisika mempelajari gejala alam yang tak hidup atau materi dalam lingkup ruang dan waktu”. Dalam Giancoli (2001) disimpulkan bahwa “ sains adalah suatu aktivitas kreatif yang dalam banyak hal menyerupai

aktivitas kreatif pikiran manusia”. Faktanya banyak siswa beranggapan pelajaran Fisika sulit. Seperti : banyak rumus, dan tidak ada manfaat yang signifikan jika dipelajari karena Fisika diajarkan hanya teori dan rumus matematis, sehingga siswa merasa bosan, hal ini juga yang dialami oleh penulis selama melaksanakan PPLT (Praktek Pengalaman Lapangan Terpadu), seharusnya fisika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan dibuktikan dengan eksperimen di laboratorium.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Medan pada tanggal 12 Januari 2015, dengan memberikan instrumen berupa angket kepada siswa dan seorang guru Fisika. Dari 46 orang siswa yang diberikan angket, hanya 3 orang yang menyukai pelajaran Fisika, dan hanya 1 orang yang menganggap Fisika itu mudah dan menyenangkan. Kemudian 38 orang yang mengikuti pelajaran Fisika di luar sekolah seperti bimbingan belajar maupun privat, namun nilai ulangan harian Fisika mereka masih rendah sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran Fisika adalah 70 . Dari angket juga diperoleh bahwa proses pembelajaran Fisika di kelas masih berpusat pada guru. Guru juga sudah menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, namun tidak disertai dengan pembuktian melalui eksperimen dengan alasan jumlah siswa yang terlalu banyak.

Hal ini memungkinkan membuat siswa beranggapan pelajaran Fisika itu rumit dan tidak menarik. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi Fisika serta mengajak siswa melakukan eksperimen/praktikum sehingga tanggapan siswa terhadap pelajaran Fisika nantinya akan berubah menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melakukan praktikum. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka akan lebih baik karena siswa secara langsung diajak untuk mencari pengetahuan tersebut. Menurut penulis model pembelajaran Inkuiri dapat digunakan berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas

Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Dalam upaya peningkatan mutu belajar, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan-

dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri melalui siklus proses menemukan seperti itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari sendiri, daya ingatnya akan lebih melekat dibandingkan orang lain yang menemukannya (Hosnan, 2014).

Model pembelajaran Inkuiri ini juga pernah digunakan dalam penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti : Tarigan, Yeni Evalina (2012) dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Konvensional Pada Materi Pokok Zat Dan Wujudnya di Kelas VII SMP BRIGJEND KATAMSO Medan Sunggal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang diajar model pembelajaran inkuiri dengan konvensional yang dapat dibuktikan dari nilai rata-rata postes kedua sampel. Akan tetapi, peneliti menuliskan beberapa kelemahan, antara lain : memerlukan waktu yang panjang, keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu pada saat siswa mengajukan hasil diskusi mereka sehingga tidak semua kelompok dapat mengajukan hasil diskusi, kondisi kelas yang sulit untuk dikontrol sebab kesempatan diskusi dalam proses belajar memberi peluang bagi siswa untuk ribut.

Peneliti selanjutnya adalah Tiarmaida (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dan yang menjadi kelemahan dan kendala yang dihadapi peneliti adalah : pada saat merancang percobaan, siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah percobaan, dan pada saat mengumpulkan dan menganalisa data, siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis data hasil percobaan yang diperoleh.

Peneliti ketiga yaitu Sari, Sri Rukmana (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 16 Medan T.P 2012/2013”. Hasil penelitian adalah ada perbedaan hasil belajar siswa yang

menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan model pembelajaran konvensional. Kelemahannya dari penelitian ini adalah : masih ada siswa yang memilih kelompok yang disukainya, keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu pada saat siswa mengajukan hasil diskusi mereka sehingga tidak semua kelompok dapat menyajikan hasil diskusi, kurangnya pengalaman peneliti dalam mengelola kelas sehingga kondisi siswa ribut menyebabkan penelitian menjadi kurang efisien.

Untuk itu pada penelitian ini penulis berusaha mengatasi kendala-kendala yang ada dengan membimbing siswa dengan cara aktif bertanya kepada siswa tentang kendala yang mereka hadapi, memotivasi dan memberi arahan terlebih dahulu dalam membuat hipotesis dan mengaitkan hipotesis dengan hasil percobaan yang diperoleh serta memberi arahan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 4 Medan T. P 2014/2015.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu:

1. Banyak siswa beranggapan pelajaran Fisika rumit dan tidak menarik.
2. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru.
3. Guru jarang membawa siswa melakukan praktikum karena jumlah siswa yang banyak.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan idenifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran dalam peneltian ini adalah model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional.



2. Subjek pada penelitian ini adalah siswa/i kelas X semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015.
3. Materi yang akan diajarkan sebagai bahan penelitian ini adalah Suhu dan Kalor.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional di kelas X semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015.
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran Inkuiri pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional di kelas X semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan Konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi mengenai hasil belajar “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 4 Medan T.P 2014/2015”
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

## 1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses *mencari* dan *menemukan*. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari sendiri, daya ingatnya akan lebih melekat dibandingkan orang lain yang menemukannya (Hosnan, 2014).
2. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi dalam suatu proses melalui latihan dan pengalaman serta diberikan penguatan, secara bertujuan dan terarah (Hosnan, 2014).
3. Di dalam belajar diperlukan aktivitas karena prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Menurut sardiman (1986) bahwa dalam kegiatan belajar , peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain dalam belajar sangat dibutuhkan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.